

**STRATEGI MITIGASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM MELALUI
PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KAWASAN PERKOTAN
MAJENE**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S1 pada
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Disusun Oleh :

ENCI DWIGUSTIN

D0321007

**PROGRAM STUDI
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2025**

**STRATEGI MITIGASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM MELALUI
PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KAWASAN PERKOTAN**

MAJENE

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S1 pada
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Disusun Oleh :

Enci Dwigustin

D0321007

**PROGRAM STUDI
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI MITIGASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM MELALUI
PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KAWASAN PERKOTAAN
MAJENE**

SKRIPSI

Oleh

Enci Dwigustin

NIM : D0321007

(Program Studi Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota)

Universitas Sulawesi Barat

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Tanggal 7 November 2025

Mengetahui

Pembimbing 1



Ir. Rafid Mahful, S.T., M.Eng., IAP.
NIP 19930106 202203 1 030

Pembimbing 2

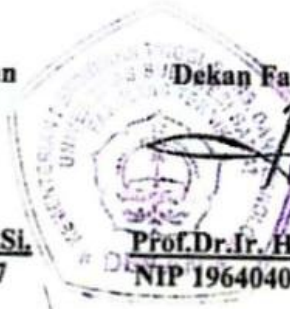


Zul Asriana, S.T., M.Si
NIP 19860705 202203 2 003



**Ketua Jurusan Perencanaan
Wilayah**

Ade Mulawarman, S.T., M.Si.
NIP 19870621 201903 1 007



Dekan Fakultas Teknik

Prof. Dr. Ir. Hafsah Nirwana, M.T
NIP 19640405 199003 2 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enci Dwigustin
NIM : D0321007
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik
Universitas : Universitas Sulawesi Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

**“STRATEGI MITIGASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM MELALUI
PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)
DI KAWASAN PERKOTAAN MAJENE”**

adalah hasil karya saya sendiri, disusun berdasarkan penelitian yang saya lakukan dengan bimbingan dosen pembimbing, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi mana pun. Segala kutipan, data, dan pernyataan dari sumber lain telah saya sebutkan sebagaimana mestinya sesuai kaidah penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Majene,, 7 November 2025



Enci Dwigustin

D0321007

ABSTRAK

Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan utama pembangunan berkelanjutan yang berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Kawasan Perkotaan, termasuk di Kawasan Perkotaan Majene yang memiliki karakteristik wilayah pesisir. Peningkatan suhu udara hingga 36,6°C, perubahan pola curah hujan, dan ancaman abrasi pantai menandakan tingginya kerentanan lingkungan di kawasan ini. Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran strategis dalam mitigasi dampak perubahan iklim melalui fungsi ekologisnya sebagai penyerap karbon, pengatur iklim mikro, serta daerah resapan air. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi ketersediaan dan sebaran RTH di Kawasan Perkotaan Majene, (2) menganalisis kebutuhan RTH berdasarkan standar perencanaan, dan (3) merumuskan strategi penataan RTH sebagai upaya mitigasi dampak perubahan iklim.

Metode yang digunakan adalah mixed method, dengan analisis spasial, deskriptif, komparatif, dan SWOT. Data diperoleh melalui pengolahan citra satelit, survei lapangan, kuesioner masyarakat, serta wawancara dengan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara luas, RTH Kawasan Perkotaan Majene telah memenuhi standar minimal, namun fungsinya belum optimal karena kualitas vegetasi dan pemanfaatan yang belum merata. Strategi yang disarankan meliputi peningkatan fungsi ekologis dan sosial RTH, rehabilitasi kawasan semak menjadi taman kota, serta penguatan peran pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan ruang hijau secara berkelanjutan.

Kata kunci: perubahan iklim, ruang terbuka hijau, mitigasi, Kawasan Perkotaan Majene

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang dalam Anggraini (2023) telah memperkirakan bahwa dampak perubahan iklim dalam dua puluh tahun ke depan akan semakin parah. Hal ini memberikan tantangan besar dalam mengelola lingkungan Kawasan Perkotaan. Sekarang dalam Anggraini (2023) telah memperkirakan bahwa dampak perubahan iklim dalam dua puluh tahun ke depan akan semakin parah. Hal ini memberikan tantangan besar dalam mengelola lingkungan perkotaan. Perubahan iklim tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga pada kehidupan manusia di wilayah yang padat aktivitas. Kawasan perkotaan, sebagai pusat aktivitas manusia, sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan, langsung atau tidak langsung, oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati (UU No.31 Tahun 2009).

Secara spesifik, perubahan iklim menyebabkan peningkatan frekuensi dan intensitas kejadian cuaca ekstrem seperti banjir, gelombang panas, dan kenaikan muka air laut yang mengancam infrastruktur dan keselamatan warga Kawasan Perkotaan. Perubahan pola curah hujan yang tidak menentu juga mengganggu sistem drainase Kawasan Perkotaan, mengakibatkan genangan dan banjir di wilayah-wilayah padat penduduk. Selain itu, peningkatan suhu global turut memperparah fenomena pulau panas perkotaan (*urban heat island*), di mana suhu di Kawasan Perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah sekitarnya yang lebih alami. Kondisi ini berdampak pada kesehatan masyarakat, konsumsi energi untuk pendinginan, serta kualitas udara yang semakin memburuk

Kawasan Perkotaan Majene adalah ibu kota Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, dengan luas wilayah 55,19 km² dan populasi 81.181 jiwa pada pertengahan 2024, yang terbagi menjadi dua kecamatan yaitu Banggae dan

Banggae Timur dengan kepadatan rata-rata 147 jiwa/km². Sebagai daerah pesisir yang membentang di tepi Selat Makassar, Majene sangat rentan terhadap perubahan iklim. Data BMKG menunjukkan kenaikan suhu rata-rata tahunan hingga 1,5 °C pada skenario emisi tinggi dan peningkatan curah hujan 3–7 % disertai frekuensi hujan ekstrem (> 50 mm/hari) hingga 20 % pada periode 2021–2050. Bahkan dalam pencatatan BMKG tahun 2024, sejumlah daerah di Indonesia mengalami cuaca panas termasuk Kawasan Perkotaan Majene Sulawesi Barat yang masuk daftar sebagai daerah dengan suhu terpanas mencapai 36,6°C sepanjang tahun 2023.

Variabilitas iklim ini memperbesar risiko banjir lokal dan perpanjangan musim kering, sehingga menekan ketahanan pasokan air tawar masyarakat pesisir. Di pesisir Majene terutama Dusun Pabettengan dan Pelattoang, abrasi pantai sejak dekade 1990-an telah menyebabkan intrusi air laut ke akuifer lokal, mengubah sumur warga menjadi asin dan tak layak konsumsi (SISJ, 2023). Akibatnya, rata-rata satu keluarga membeli 10 galon air minum per minggu dengan pengeluaran hingga Rp 6,9 juta per tahun hanya untuk kebutuhan dasar.

Upaya distribusi PDAM yang hanya sekali dilaksanakan dan penanaman mangrove sebagai sabuk pelindung pesisir belum sepenuhnya efektif meredam abrasi dan menjamin ketersediaan air bersih (SISJ, 2023). Kondisi ini diperparah oleh sensitivitas tinggi beberapa wilayah akibat permukiman di daerah rawan bencana dan infrastruktur yang belum memadai untuk menghadapi cuaca ekstrem. Untuk menghadapi dampak tersebut, ruang terbuka hijau berperan penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan Kawasan Perkotaan dan menjadi salah satu strategi efektif untuk mitigasi dampak perubahan iklim. Melalui fungsi ekologisnya, RTH mampu menurunkan suhu udara, mengurangi limpasan air hujan, menyerap karbon dioksida, serta menjaga keseimbangan ekosistem Kawasan Perkotaan. Selain itu, RTH juga memberikan manfaat sosial dan estetika, seperti menjadi ruang interaksi masyarakat, sarana rekreasi, serta meningkatkan kenyamanan dan kesehatan warga (Permen ATR/BPN No.14 Tahun 2022).

Di sisi lain, keberadaan RTH di kawasan perkotaan Majene masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa ruang terbuka hijau berada di bawah tekanan akibat meningkatnya aktivitas pembangunan dan pertumbuhan kawasan terbangun. Di sisi lain, kesadaran masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan ruang terbuka hijau secara berkelanjutan masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menyebabkan peran RTH sebagai penyeimbang iklim mikro dan pengendali limpasan air hujan belum sepenuhnya optimal. Prinsip pembangunan kota berkelanjutan (*sustainable urban development*) menekankan pengelolaan lahan yang bijaksana untuk kesejahteraan generasi kini dan mendatang. Dalam konteks kota hijau (*green city*) dan kota yang berketahanan iklim (*climate-resilient city*), RTH memiliki peran krusial sebagai penyerap karbon, pengatur suhu, serta elemen penting dalam mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan Majene sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas RTH serta memanfaatkan RTH yang ada untuk kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan Kawasan Perkotaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian **"Strategi Mitigasi Dampak Perubahan Iklim Melalui Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan Majene"**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar ilmiah bagi strategi penataan RTH yang efektif dan berkelanjutan dalam rangka menghadapi perubahan iklim.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa kondisi yang diuraikan pada latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana ketersediaan dan sebaran RTH di Kawasan Perkotaan Majene?
2. Berapa kebutuhan RTH di Kawasan Perkotaan Majene berdasarkan standar perencanaan tata ruang, dan bagaimana tingkat kerapatan vegetasi menggambarkan kualitas ekologis RTH yang telah tersedia?
3. Strategi apa yang diterapkan dalam penataan RTH untuk mitigasi dampak perubahan iklim?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan permasalahan diatas, maka adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ketersediaan dan sebaran RTH di Kawasan Perkotaan Majene
2. Untuk menganalisis kebutuhan RTH di Kawasan Pekotaan Majene berdasarkan standar perencanaan tata ruang serta menganalisis tingkat kerapatan vegetasi Kawasan Perkotaan Majene
3. Untuk merumuskan strategi penataan RTH dalam mitigasi dampak perubahan iklim

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat dan akademisi. Berikut ini beberapa manfaat penelitian:

1. Linkgkup pemerintahan

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih terarah dalam memperkuat infrastruktur RTH dan melibatkan masyarakat dalam upaya mitigasi perubahan iklim.
- b. Pemerintah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk meningkatkan investasi dalam pembangunan dan pemeliharaan RTH sebagai bagian dari strategi nasional mereka dalam menghadapi perubahan iklim

2. Lingkup masyarakat

- a. Penelitian ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam menghadapi perubahan iklim.
- b. Masyarakat akan memperoleh pemahaman yang lebih baik entang bagaimana RTH dapat memberikan manfaat langsung bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka
- c. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis kepada masyarakat tentang bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam

pelestarian dan pengembangan RTH di lingkungan mereka.

3. Lingkup akademisi

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada literatur akademis dalam bidang perubahan iklim dan pengelolaan lingkungan, dengan menyediakan data empiris dan analisis tentang efektivitas strategi mitigasi perubahan iklim.
- b. Akademisi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk melengkapi pengetahuan mereka tentang dampak RTH terhadap mitigasi perubahan iklim dan mengeksplorasi bidang penelitian yang lebih lanjut.
- c. Penelitian ini juga dapat memicu kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam proyek-proyek penelitian dan intervensi lapangan yang lebih luas untuk memperkuat mitigasi perubahan iklim melalui RTH.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup dua ruang lingkup yakni ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansif penelitian.

1. Ruang lingkup wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah administrasi Kawasan Perkotaan Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Cakupan wilayah mencakup seluruh kecamatan dalam Kawasan Perkotaan Majene yang terdiri dari Kecamatan Banggae dan Banggae Timur dan sekitarnya. Wilayah ini dipilih karena tingkat urbanisasi yang meningkat, kerentanan terhadap dampak perubahan iklim, serta kebutuhan penataan RTH untuk menjaga keseimbangan lingkungan Kawasan Perkotaan Majene.

2. Ruang lingkup substantif

Penelitian ini berfokus pada penataan RTH eksisting di Kawasan Perkotaan Majene dalam rangka mitigasi dampak perubahan iklim. Substansi penelitian mencakup tiga aspek utama yaitu:

- a. Ketersediaan dan sebaran RTH di Kawasan Perkotaan Majene: Menganalisis kondisi eksisting RTH berdasarkan luas dan distribusi

RTH yang ada di Kawasan Perkotaan Majene.

- b. Kebutuhan RTH di Kawasan Perkotaan Majene: Membandingkan antara kebutuhan ideal RTH dengan kondisi eksisting untuk melihat apakah terjadi defisit atau surplus.
- c. Strategi penataan RTH untuk mitigasi dampak perubahan iklim : merumuskan strategi optimalisasi pemanfaatan dan pengelolaan RTH yang ada agar berfungsi lebih efektif dalam mendukung mitigasi dampak perubahan iklim. Aspek yang dikaji mencakup fungsi ekologis, (penyerapan karbon, pengendali banjir, penurunan suhu); fungsi social - ekonomi (ruang rekreasi, aktivitas masyarakat, dukungan ekonomi lokal), serta aspek kelembagaan (peran pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam pengelolaan RTH).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian Strategi Mitigasi Perubahan Iklim Melalui Penyediaan RTH diatur sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan Bab ini menjabarkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup dan sistematika penulisan.
2. Bab II Tinjauan Pustaka Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini dan juga berisi tentang referensi yang dianggap representatif dalam bidang pembahasan dan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti (terdiri dari kerangka pikir dan hipotesis).
3. Bab III Metode Penelitian Pada bab ini akan dibahas mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis/pendekatan penelitian, jenis data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis, variabel penelitian, definisi operasional, dan alur penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Strategi Mitigasi Dampak Perubahan Iklim Melalui Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan Majene, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

5.1.1 Ketersediaan dan sebaran RTH di Kawasan Perkotaan Majene

Berdasarkan hasil analisis terhadap peta sebaran RTH di Kawasan Perkotaan Majene, diketahui bahwa ketersediaan ruang terbuka hijau telah mencapai luas yang melebihi standar minimal 30% dari total wilayah, sehingga secara kuantitatif tergolong surplus. Namun demikian, sebaran RTH menunjukkan pola yang tidak merata antarwilayah. Kawasan timur dan utara Majene, khususnya di daerah perbukitan memiliki konsentrasi RTH yang tinggi berupa tutupan vegetasi alami dan lahan semak. Sebaliknya, kawasan pesisir barat dan pusat kota, memperlihatkan keterbatasan ruang terbuka hijau akibat dominasi lahan terbangun dan aktivitas permukiman yang padat.

5.1.2 Kebutuhan ruang terbuka hijau dan tingkat kerapatan vegetasi dalam menggambarkan kualitas ekologis RTH

Berdasarkan perhitungan kebutuhan ideal RTH serta hasil analisis NDVI, diketahui bahwa sebagian besar kawasan perkotaan berada pada kategori vegetasi sedang (NDVI 0,21–0,40), menandakan bahwa kualitas ekologis RTH masih perlu ditingkatkan. RTH yang ada belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan penyeimbang ekologis. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas vegetasi, rehabilitasi lahan semak, serta perbaikan fungsi taman kota agar dapat mendukung mitigasi perubahan iklim secara efektif.

5.1.3 Strategi penataan RTH untuk mitigasi dampak perubahan Iklim

Strategi penataan RTH di Kawasan Perkotaan Majene difokuskan pada peningkatan fungsi ekologis, pemerataan sebaran ruang hijau, dan penguatan peran kelembagaan serta partisipasi masyarakat. Strategi yang diusulkan meliputi:

- a) mengoptimalkan kawasan vegetasi rapat sebagai zona konservasi
- b) merehabilitasi kawasan semak menjadi taman kota atau hutan kota
- c) mengembangkan konsep RTH berbasis komunitas seperti taman lingkungan dan *urban farming*;
- d) memperkuat kebijakan tata ruang untuk mencegah alih fungsi lahan hijau
- e) meningkatkan kesadaran serta keterlibatan masyarakat melalui edukasi dan program penghijauan berkelanjutan.

Strategi ini selaras dengan pandangan Suciyani (2018) bahwa penataan RTH yang efektif harus memperhatikan aspek ekologis, sosial, dan kelembagaan secara terpadu

5.2 Saran

5.2.1 Untuk Pemerintah Daerah Kawasan Perkotaan Majene

Disarankan agar memperkuat implementasi kebijakan penataan dan pemeliharaan RTH melalui penyusunan Rencana Aksi Hijau (*Green Action Plan*) yang berorientasi pada peningkatan fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi ruang terbuka hijau.

5.2.2 Untuk Dinas Lingkungan Hidup, Bappeda, dan instansi teknis lainnya

Perlunya memperkuat koordinasi dalam penataan RTH yang lebih merata dan berkelanjutan sereta memprioritaskan peningkatan kualitas vegetasi di wilayah dengan NDVI rendah, khususnya kawasan pesisir dan pusat perkotaan, dengan mengintegrasikan hasil pemetaan RTH ke dalam dokumen perencanaan seperti RDTR. Selain itu, perlu dikembangkan program RTH berbasis komunitas untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, sehingga penataan RTH tidak hanya menambah luasan, tetapi juga memperkuat fungsi ekologis dan sosialnya dalam mitigasi perubahan iklim di Majene.

5.2.3 Untuk masyarakat dan sektor swasta

Diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga, memelihara, dan menambah vegetasi melalui program penghijauan lingkungan, taman komunitas, serta kolaborasi pengelolaan RTH publik

5.2.4 Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan spasial yang lebih detail menggunakan citra resolusi tinggi, serta meneliti hubungan kuantitatif antara RTH dan parameter iklim lokal seperti suhu permukaan, kelembapan udara, serta penyerapan karbon di Kawasan Perkotaan Majene.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, F., Salim, A., Budiharto, T. (2023). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. *Journal of Urban Planning Studies*, 3(2), 105-119.
- Anggraini, P.G., & Yuadi, I. (2023). Tren Publikasi *Climate Change* Tahun 2020-2023 Pada Scopus. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(2), 2528-021X
- Arifin, S.S. Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. *Jurnal Peradaban Sains*, 2(1), 27-31
- Chen, C. (2013). *Planning principles for urban green spaces: Integration, multifunctionality, and participation*. *Journal of Urban Ecology*, 7(2), 45–58.
- Dewi, Y.S. (2010). Ruang Terbuka Hijau dalam Mitigasi Perubahan Iklim. *11(1)*, 1411-1829
- Dunn, W. N. (2008). *Public Policy Analysis: An Introduction* (4th ed.). Pearson Education.
- Fuadillah, A. Analisis Pemanfaatan Ruang Hijau Pada Pemukiman Padat di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Arsitektur*, 43-47
- Gernowo, R., Adi, K., Arifin, Z. (2012). Studi Awal Dampak Perubahan Iklim Berbasis Analisis Variabilitas CO₂ dan Curah Hujan. *Jurnal Fisika*, 15(4), 101-104
- Haryanto, H. C. (2019). Perubahan Iklim Siapa yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(2), 50-61
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35-45.
- Harap, H.I. (2021). Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dan Dampaknya Bagi Warga Kota DKI Jakarta. *Journal of Entrepreneurship, Management, and Industry*, 4(1), 18-24
- Hidayat, N.M., Pandiangan, A.E., Pratiwi, A. (2018). Identifikasi Perubahan Curah Hujan dan Suhu Udara Menggunakan Rclimindex di Wilayah Serang. *Jurnal Meteorologi Klimatologi dan Geofisika*, 5(2), 37-44

- Kurniawan, N.S., Asmara., Asbi, A.M. (2022). Strategi Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Jumlah Penduduk di Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2030. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan*, 2(1), 15-26
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau*. Diakses pada .
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/255207/permen-agrariakepala-bpn-no-14-tahun-2022>
- Mahdiyah, U., Akbar, A.A., Romiyanto. (2023). Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Sebagai Daerah Resapan Air dan Penyimpanan Karbon di Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 553-564
- Malino, C.R., Arsyad, M., Palloan, P. (2021). Analisis Parameter Curah Hujan dan Suhu Udara di Kota Makassar Terkait Fenomena Perubahan Iklim. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 17(2), 139-145
- Nugroho, R. (2009). *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan Kimia Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pratomo, A., Soedwiwahjono., Miladan, N. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna. 1(1), 84-95
- Putri, C.A. & Eprilianto, D.F. (2022). Penerapan Prinsip *Good Environmental Governance* dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Pemerintah Kabupaten Gresik. 10(2), 695-710
- Primordia, Y.P., Zulkifli, H., Putranto, D., Iskandar, I. (2014). Kebutuhan RTH sebagai Instrumen Mitigasi Perubahan Iklim Di Kota Palembang (Studi Kasus DAS Bendung dan DAS Musi 2/Lambidaro). *Jurnal Sylva*, 3(1), 30-36.

- Purwanto, Y. dkk. (2012). Strategi Mitigasi dan Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Komunitas Napu di Cagar Biosfer Lore Lindu. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(3), 541-570
- Sutrisna, N. (2023). Penerapan Standar Pengembangan RTH Untuk Lingkungan Berkualitas. 2(5), 11-15
- Susandi, A., dkk. (2008). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketinggian Muka Laut di Wilayah Banjarmasin. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, 12(2)
- Suwarman, R. (2022). Kajian Perubahan Iklim di Pesisir Jakarta Berdasarkan Data Curah Hujan dan Temperatur. *Jurnal Buletin Oseanografi Marina*, 11(1), 99-110
- Sandraria, S. dkk. (2023). Perhitungan Kebutuhan dan Pemetaan Ruang Terbuk Hijau di Kota Bontang. *Jurnal AGRIFOR*, 22(2), 333-344
- Sugiarto, Y., Estiningtyas, W., Dewi, W.S. (2017). Analisis Indeks Iklim dengan Metode Historical Burn Analysis Untuk Adaptasi Perubahan Iklim (Studi Kasus di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur). *Jurnal Agromet*, 31(1), 1-10
- Sari, D. A, Fatani, R., Setyaningrum, N., Cahya, D. L., Widyawati, L. F. (2023). Identifikasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dan Suhu Permukaan di Jakarta Selatan.
- Ulfa, M. & Fazriyas. (2020). Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Jambi Berbasis Jumlah Penduduk dan Kebutuhan Oksigen. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(3),